

## PRAKTIK DAKWAH KHURUJ FI SABILILLAH OLEH JAMAAH TABLIGH DI DESA PERAPAT HILIR

\*Sapuan Husni<sup>1</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>, Happy Saputra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

\*Email: [sapuanhusni94@gmail.com](mailto:sapuanhusni94@gmail.com)

### Abstract

This article explores the practice of 'Khuruj fi Sabilillah' by Jamaah Tabligh in Desa Perapat Hilir, employing qualitative methods including observations, open-ended interviews with 8 respondents, and documentation. The study identifies two main groups within the Jamaah Tabligh in the village: the Syuro Alami and MS (Maulana Saad) groups, with the former being more dominant. Their activities, deeply rooted in Islamic teachings, encompass various forms of outreach and community development, emphasizing the importance of communal prayer and Islamic observance. The practice of Khuruj fi Sabilillah in Desa Perapat Hilir is characterized by two approaches: first, conducting preaching activities within their localities, utilizing mosques as their base and center for preaching, and second, engaging in external preaching activities, which include *jaulah* (touring), *bayan* (sermons), *ijtima'* (congregations), *ta'lim* (religious education), and *musyawarah* (consultations). The theological values underpinning their activities focus on concepts like faith in Allah, the unity of God, divine predestination, human free will, divine justice, and eschatological beliefs. These values reflect how faith and religious principles influence daily life choices and practices.

**Keywords:** Jamaah Tabligh, Theological Values, Khuruj fi Sabilillah

### Abstrak

Artikel ini mengkaji praktik 'Khuruj fi Sabilillah' oleh Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terbuka dengan 8 responden, dan dokumentasi. Artikel ini menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok jamaah tabligh di Desa yaitu kelompok Syuro Alami dan MS (Maulana Saad), namun kelompok Syuro Alami lebih dominan. Aktivitas mereka berakar pada ajaran Islam, meliputi berbagai bentuk dakwah dan pembangunan komunitas, menyoroti pentingnya shalat berjamaah dan pengamalan Islam. Aktivitas *khuruj fi sabilillah* jamaah tabligh di Desa Perapat Hilir dengan dua cara, yaitu dengan melakukan dakwah di lokasi tempat jamaah tinggal secara berkelompok dengan menjadikan masjid sebagai tempat tinggal dan pusat berdakwah. Kedua, *khuruj fi sabilillah* di luar tempat tinggal dengan aktivitas terdiri dari *jaulah*, *bayan/ceramah*, *ijtima'*, *ta'lim* dan *musyawarah*. Nilai-nilai teologis yang melandasi aktivitas mereka berfokus pada konsep seperti keimanan kepada Allah, kesatuan Tuhan, takdir ilahi, kehendak bebas manusia, keadilan ilahi, dan keyakinan eskatologis. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana iman dan prinsip agama mempengaruhi pilihan dan praktik kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Jamaah Tabligh, Nilai Teologis, Khuruj fi Sabilillah

## A. Pendahuluan

Jamaah Tabligh, kelompok dakwah yang berakar di New Delhi, India, telah menjelma sebagai gerakan penting dalam menebarkan kesadaran Islam (Pewresearch, 2010). Melalui praktik-praktik yang meneladani Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, Jamaah Tabligh berupaya menumbuhkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat bagi umat Islam. Gerakan ini, yang telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk di Desa Perapat Hilir, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, fokus pada amalan-amalan seperti memakmurkan masjid dan menyeimbangkan urusan dunia dengan akhirat. Salah satu kegiatan khas Jamaah Tabligh adalah 'Khuruj fi Sabilillah', yang berarti berdakwah sambil bepergian untuk periode waktu tertentu.

Khuruj fi Sabilillah dijalankan dengan berdakwah dari rumah ke rumah dan mengunjungi masjid di berbagai daerah, sebuah metode yang mendapat penerimaan beragam. Kamaluddin (2018) menggambarkan praktik ini sebagai upaya yang efektif dalam menebar dakwah, sementara Iman & Wirman (2016) mencatat adanya penolakan, dengan beberapa menganggap metode ini sebagai bid'ah yang tidak berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Observasi di Desa Perapat Hilir menunjukkan bahwa praktik Jamaah Tabligh ini menimbulkan reaksi beragam dalam masyarakat, dengan beberapa merasa kegiatan mereka bertentangan dengan norma budaya Islam setempat.

Dakwah Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir fokus pada pembangunan komunitas yang taat beribadah, dengan penekanan khusus pada shalat berjamaah di masjid. Menurut Irfan (2018), tujuan utama dari aktivitas ini adalah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjalankan amalan-amalan Islam untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Munir (2017) menambahkan bahwa esensi dari gerakan Jamaah Tabligh adalah mengembalikan pemahaman umat Islam kepada ajaran Islam yang kaffah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami dan mendeskripsikan aktivitas Khuruj fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, serta untuk memahami dan mengartikulasikan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam aktivitas Khuruj ini. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana praktik ini berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya setempat, serta implikasinya bagi dinamika keagamaan di wilayah tersebut.

## **B. Metode**

Artikel ini merupakan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif pada Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Informan penelitian terdiri dari anggota Jamaah Tabligh (5 orang), pimpinan Jamaah Tabligh (1 orang), dan tokoh agama (2 orang). Penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu keaktifan dalam Jamaah Tabligh, pengalaman dalam khuruj fi sabilillah, dan pemahaman mendalam tentang Jamaah Tabligh. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi langsung kegiatan Jamaah Tabligh di lokasi penelitian; 2) Wawancara dengan format terbuka, melibatkan 10 responden dari Jamaah Tabligh dan pimpinannya; 3) Dokumentasi, mencakup pengumpulan data dari dokumen, catatan, transkrip, buku, dan arsip yang relevan. Kemudian analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial dan teologis yang berkaitan dengan Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Aktivitas *Khuruj Fi Sabilillah* Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir**

Keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir berawal pada awal tahun 2000-an, ketika sebuah rombongan pejalan kaki dari luar daerah datang dan beriktikaf di masjid setempat selama tiga hari, kemudian mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid. Jamaah Tabligh, sebuah kelompok yang berdedikasi untuk mendakwahkan ajaran Islam, terbagi menjadi dua: kelompok Syuro Alami dan kelompok MS (Maulana Saad). Kelompok Syuro Alami beroperasi tanpa kepemimpinan formal, mengandalkan musyawarah untuk pengambilan keputusan dan menghindari keterlibatan dalam politik, perdebatan teologis, atau urusan pribadi masyarakat. Sebaliknya, kelompok MS (Maulana Saad) memiliki struktur kepemimpinan yang lebih terdefinisi dan terkadang menyimpang dari pedoman dakwah tradisional. Di Desa Perapat Hilir, kelompok Syuro Alami lebih dominan, dengan markas mereka berada di masjid Al-Ijma' di desa tersebut.

Aktivitas utama kedua kelompok ini adalah khuruj, yaitu meninggalkan rumah untuk periode tertentu guna berdakwah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sepera Toni sebagai berikut:

“*Khuruj* ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan menjadikan masjid sebagai tempat tinggal dan pusat mereka berdakwah. Yang mendasari mereka keluar yakni di dalam kitab *fadhilah amal* dikatakan bahwa terdapat kurang lebih 60 ayat yang memerintahkan untuk berdakwah salah satu diantaranya Allah swt berfirman yang artinya sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Ayat inilah yang menjadi dasar bagi para jamaah tabligh untuk keluar”.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dengan melakukan khuruj oleh komunitas jamaah tabligh di Desa Parapat Hilir didasari oleh adanya firman Allah Swt dalam Al- Qur'an. Di Desa Parapat Hilir sendiri, pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* memiliki ketentuan pelaksanaannya, mulai dari persiapan melakukan *khuruj* hingga para jamaah berangkat melaksanakan dakwahnya. Hal ini sebagaimana keterangan informan yang mengatakan sebagai berikut:

“Sebelum para jamaah keluar melakukan *khuruj fi sabilillah*, maka mereka dibekali terlebih dahulu. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan dengan mengadakan beberapa aktivitas yaitu *bayan* hidayah yang merupakan penjelasan yang disampaikan kepada para jamaah agar mereka mengerti apa yang harus dilakukan ketika sampai di tempat tujuan. Kemudian, sebelum jamaah keluar (*khuruj*) biasanya mereka juga melakukan musyawarah tentang keperluan-keperluan apa yang harus disiapkan ketika *khuruj*”.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa aktivitas *khuruj fi sabilillah* yang dilakukan oleh jamaah tabligh di Desa Parapat Hilir dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pengarahan dari pimpinannya. Begitu juga para jamaah saat ke luar melakukan *khuruj fi sabilillah*, juga harus melakukan beberapa kegiatan selama menjalankan *khuruj fi sabilillah*, yakni sebagai berikut:

- 1) Jaulah, yang berarti "berkeliling", merupakan salah satu metode dakwah yang umum dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh. Kegiatan ini biasanya dijalankan pada sore hari, di mana anggota yang ditugaskan akan berkeliling untuk menyebarkan pesan dan ajaran.
- 2) Bayan atau ceramah, adalah aktivitas yang dilakukan setelah salat Magrib. Ceramah ini disampaikan oleh anggota Jamaah Tabligh yang telah dipercaya oleh amir (pemimpin) untuk menyampaikan pesan dan pengajaran.

- 3) Ijtima, adalah pertemuan besar yang dihadiri oleh anggota Jamaah Tabligh dari seluruh dunia. Pertemuan ini merupakan ajang berkumpulnya anggota dari berbagai daerah, dan merupakan bagian penting dari kegiatan organisasi.
- 4) Ta'lim, bertujuan untuk menghidupkan praktik keagamaan, baik di masjid maupun di rumah. Dalam Ta'lim, anggota saling berbagi ilmu dan pengalaman untuk meningkatkan amalan ibadah mereka. Kegiatan ini selalu melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.
- 5) Musyawarah, adalah proses diskusi dan pengambilan keputusan bersama di antara anggota Jamaah Tabligh. Musyawarah ini dilakukan secara teratur, baik secara harian maupun mingguan. Dalam musyawarah mingguan, yang biasanya diadakan setiap Rabu malam, anggota membahas berbagai hal, termasuk rencana khuruj dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota yang sedang berkhuruj. Setelah berkhuruj, para anggota juga melakukan kegiatan seperti bayan wabsi dan bayan Karghuzari.

Praktik Khuruj dalam Jamaah Tabligh telah menimbulkan berbagai pandangan di kalangan cendekiawan. Khuruj, yang dikenal juga sebagai *jaula* dalam bahasa Urdu dan *tashkil* di Indonesia dan Malaysia, merupakan kegiatan di mana anggota Jamaah Tabligh melakukan tur kelompok kecil untuk mengundang umat Islam melakukan sholat berjamaah di masjid dan menyebarkan pesan Jamaah Tabligh. Kegiatan ini bisa berlangsung selama beberapa hari, minggu, bahkan bulan, dan pada akhirnya, peserta akan melaporkan pengalaman mereka kepada kelompok yang berbasis di masjid dari mana mereka berangkat, sebuah proses yang dikenal sebagai karguzari (Sila, 2021).

Menurut beberapa cendekiawan, praktik ini unik dan penting bagi Jamaah Tabligh. Misalnya, Sikand (2002) dan Noor (2012) berpendapat bahwa meskipun Jamaah Tabligh telah menjadi gerakan yang paling luas diikuti dan menimbulkan kontroversi di kalangan cendekiawan Muslim, mereka bersepakat bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari aktivitas Khuruj yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Dekmejian (1985) bahkan mengesampingkan Jamaah Tabligh dari daftar kelompok fundamentalis Islam, mengingat buku-buku yang mereka rujuk dan aktivitas keagamaan yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan Islam mainstream (Sila, 2021).

Namun, di sisi lain, ada pula pandangan kritis terhadap praktik ini. Sebuah analisis oleh Islam Question & Answer (2003) menyatakan bahwa, meskipun upaya Jamaah

Tabligh dalam dakwah tidak dapat disangkal, grup ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Kesalahan-kesalahan ini bervariasi tergantung pada lingkungan dan masyarakat tempat mereka berada. Beberapa kesalahan yang disebutkan meliputi: tidak mengadopsi Aqidah ahlusunah waljamaah, kurangnya perhatian terhadap pengetahuan syar'i, penafsiran salah terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, dan pengangkatan praktik dakwah mereka sebagai bentuk ibadah. Selain itu, beberapa anggota mereka cenderung sombong, menganggap aktivitas dakwah lebih penting daripada ibadah lain seperti jihad dan menuntut ilmu, dan ada juga anggota yang berani mengeluarkan fatwa tanpa dasar yang cukup.

Studi lain yang berfokus pada komunitas Muslim Yoruba di Ede, Nigeria, melihat bagaimana Jamaah Tabligh berinteraksi dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya. Hubungan antara berbagai kelompok Muslim ini tidak hanya terjadi dalam bentuk debat teologi yang abstrak, tetapi juga dalam negosiasi hubungan sosial, kepentingan material, dan ambisi politik. Kajian ini menekankan pentingnya memahami makna lokal dari kegigihan Jamaah Tabligh dalam tur dakwah, serta penolakan mereka terhadap praktik-praktik tradisional Yoruba seperti bersujud dan berlutut saat menyapa (Balogun, 2017).

Secara garis besar, praktik Khuruj dalam Jamaah Tabligh dipersepsikan secara beragam oleh cendekiawan, dengan beberapa menganggapnya sebagai bagian yang selaras dengan Islam mainstream dan yang lain menyoroti beberapa implikasi negatif atau kesalahan dalam praktik ini. Hubungan antara Jamaah Tabligh dengan kelompok-kelompok Muslim lain dan persepsi masyarakat setempat juga menjadi aspek penting dalam memahami praktik Khuruj ini.

## **2. Nilai Teologis dalam Aktivitas *khuruj* Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir**

Inti dari nilai teologis ini adalah keyakinan mendalam kepada Allah SWT. Aktivitas Jamaah Tabligh dipandang sebagai manifestasi dari nilai-nilai iman, di mana mereka membicarakan dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kepercayaan dalam Islam, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun nilai teologis dalam aktivitas *khuruj* jamaah tabligh yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep iman. Gagasan tentang iman merupakan elemen terutama dalam keberadaan dan kehidupan manusia. Di mata Allah Swt, nilai seseorang

- ditentukan oleh keberadaan iman dalam hati mereka. Meskipun seseorang miskin dan hidup dalam kesulitan, jika mereka memiliki iman, mereka dianggap lebih berharga daripada dunia beserta isinya. Allah Swt suatu hari nanti akan menghancurkan bumi, namun mereka yang memiliki iman, sekecil apa pun, dan berupaya menyempurnakannya, akan dihormati oleh Allah Swt. Mereka akan diberikan surga yang keluasannya sepuluh kali lipat dari dunia (Musthafa, 2017).
- 2) Konsep keesaan Allah atau tauhid adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Tuhan adalah satu dan tunggal (wahid). Al-Qur'an memperjelas keberadaan satu kebenaran mutlak yang melampaui alam semesta sebagai entitas yang tak terlihat dan unik, yang tidak diciptakan.
  - 3) Konsep kehendak mutlak tuhan. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan memiliki kekuasaan predestinasi yang absolut. Dia memiliki kemampuan mutlak untuk menginginkan dan bertindak. Oleh karena itu, segala yang terjadi pada manusia tidak berdasarkan kekuatan mereka sendiri, tetapi karena kehendak dan kekuasaan absolut Tuhan. Dengan demikian, tindakan manusia sebenarnya adalah ciptaan Tuhan. Namun, di saat yang sama dengan terciptanya tindakan itu, manusia memiliki peran yang disebut Kasb (upaya). Kita dapat memahami nilai teologis dari kehendak absolut Tuhan melalui cerita Rasulullah Saw. tentang badai topan, gerhana matahari, dan kisah para sahabat yang segera menutup toko mereka ketika waktu shalat tiba (Noer, 2001).
  - 4) Konsep kehendak bebas manusia. Konsep ini merujuk pada fakta bahwa setiap individu diciptakan dengan kapasitas untuk membuat keputusan secara bebas. Keputusan ini sepenuhnya berada di bawah kendali manusia, memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Secara etimologis, 'kehendak bebas' terdiri dari dua kata, yaitu 'kehendak', yang berarti kemauan, keinginan, atau aspirasi yang kuat, dan 'bebas', yang berarti tanpa keterikatan, batasan, atau ketergantungan. Melihat dari perspektif etimologis ini, kehendak bebas dapat diartikan sebagai pemberian dari Tuhan kepada manusia, yang memungkinkan mereka memiliki keinginan dan pilihan tanpa batasan atau keterikatan
  - 5) Konsep keadilan tuhan, Allah Swt tidak akan membebani hambanya kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Sama halnya, Allah SWT tidak akan

menghukum seseorang atas perbuatan orang lain. Keadilan Allah SWT terasa nyata melalui berbagai petunjuk yang Dia berikan, memastikan tidak ada unsur paksaan dalam menghadapi konsekuensi perbuatan sendiri. Pemahaman ini menyiratkan bahwa keadilan Allah SWT berarti Ia selalu menepati janji-Nya, meskipun berkuasa untuk tidak melakukannya, namun Allah SWT tidak akan pernah berlaku zalim terhadap hamba-Nya (Al-jauziyah, 2003).

- 6) Konsep "al-kasb" yang diperkenalkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'airah, mengklasifikasikan tindakan manusia menjadi dua jenis: al-Af'al al-Idhtirariyyah dan al-Af'al al-Ikhtiyariyyah. Tindakan yang tergolong al-Af'al al-Idhtirariyyah adalah tindakan reflektif yang terjadi secara spontan atau di luar kesadaran penuh, seperti reaksi terpaksa. Sebaliknya, al-Af'al al-Ikhtiyariyyah mencakup tindakan yang direncanakan atau diprogram. Dalam jenis terakhir ini, sebelum manusia melakukan tindakan, Allah telah memberikan kekuatan (qudrat) dan kehendak (iradat) kepada mereka, memungkinkan tindakan tersebut dilaksanakan.
- 7) Konsep melihat Tuhan di akhirat. Menurut pandangan Ahlus Sunnah wal Jamaah, keyakinan bahwa manusia akan melihat Allah di akhirat adalah sebuah kebenaran yang pasti. Mereka yang tidak percaya pada hal ini dianggap kafir. Orang-orang beriman akan diberi kesempatan untuk melihat Allah pada hari kiamat dan ketika mereka berada di surga, sesuai dengan kehendak Allah. Keyakinan ini didasarkan pada kesepakatan (ijma') dari Ahlus Sunnah.
- 8) Konsep janji dan ancaman Tuhan. Dalam konteks ini, janji dan ancaman merujuk pada firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan tercatat dalam Al-Quran. Ini merupakan ketetapan Allah kepada manusia sebagai bentuk balasan atas perbuatan baik atau buruk mereka. Allah menjanjikan kebahagiaan bagi mereka yang beriman dan berbuat baik, sebagai balasan atas perbuatan baik mereka, dan menyediakan siksaan serta penghinaan bagi mereka yang durhaka dan berbuat dosa, sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka.
- 9) Konsep urgensi wahyu. Dalam istilah, wahyu didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada seorang nabi. Definisi ini menggunakan konsep objek, yaitu sesuatu yang diwahyukan. Menurut Abdul Hamid dalam bukunya tentang pengantar studi Al-Qur'an, Muhammad Abduh membedakan antara wahyu dan

ilham. Ilham, menurutnya, adalah intuisi yang dirasakan oleh jiwa, mendorong seseorang untuk mengikuti sesuatu tanpa mengetahui asalnya. Hal ini serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih, dan bahagia.

Konsep iman menjadi poros utama, menekankan bahwa keberhargaan seorang individu di hadapan Allah SWT tidak ditentukan oleh kekayaan atau status sosial, tetapi oleh kedalaman imannya. Ini menggarisbawahi sebuah pesan penting: bahwa dalam Islam, keikhlasan dan kekuatan iman lebih berharga daripada aset duniawi. Konsep Tauhid, atau keesaan Allah, merupakan prinsip inti lainnya, memperkuat keyakinan akan eksistensi tunggal Allah yang melampaui seluruh alam semesta. Ini bukan hanya tentang pengakuan akan kekuasaan mutlak Allah, tetapi juga tentang menghormati dan menyadari posisi manusia sebagai makhluk yang tergantung pada kehendak-Nya.

Selanjutnya, konsep kehendak mutlak Tuhan, yang dipopulerkan oleh al-Asy'ari, menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Konsep ini menantang manusia untuk mengakui keterbatasan mereka dan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan kehendak Ilahi. Di sisi lain, ide kehendak bebas manusia memberikan perspektif yang berbeda, menyoroti peran manusia dalam membuat pilihan dan tindakan mereka, meskipun dalam kerangka kehendak Tuhan. Konsep ini menawarkan keseimbangan antara takdir dan kebebasan manusia dalam bertindak, menyoroti tanggung jawab individu dalam setiap keputusan dan tindakan.

Konsep keadilan Allah membawa pengertian bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kapasitasnya, menggarisbawahi prinsip keadilan Ilahi dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, konsep *kasb* manusia, yang diusulkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, menambah dimensi lain pada perdebatan ini dengan membagi tindakan manusia menjadi reflektif dan terencana, menunjukkan peran Allah dalam memberikan kemampuan dan kehendak kepada manusia untuk bertindak. Akhirnya, gagasan melihat Tuhan di akhirat dan konsep janji serta ancaman Tuhan memberikan perspektif eskatologis, di mana keyakinan terhadap pertemuan dengan Tuhan dan konsekuensi dari tindakan manusia di akhirat menjadi fokus.

Dengan demikian, nilai-nilai teologis yang ada dalam aktivitas Jamaah Tabligh tidak hanya mencerminkan keragaman dan kedalaman pemahaman teologis dalam Islam, tetapi juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara kehendak Ilahi dan peran aktif

manusia dalam beragama. Kepercayaan ini mendorong pemahaman yang lebih luas tentang peran iman dalam kehidupan sehari-hari, serta keterkaitannya dengan praktik dan pilihan individu.

#### **D. Kesimpulan**

Di Desa Perapat Hilir, Jamaah Tabligh, yang memulai aktivitasnya pada awal 2000-an, telah menunjukkan dinamika yang menarik dalam praktik keagamaannya. Terdapat dua kelompok utama dalam Jamaah ini: kelompok Syuro Alami yang berfokus pada pendekatan non-struktural dan non-politis dalam dakwahnya, serta kelompok MS (Maulana Saad) yang memiliki struktur kepemimpinan yang lebih formal dan kadang-kadang menyimpang dari metode dakwah tradisional. Kedua kelompok ini berkomitmen pada prinsip khuruj, yakni keluar dari rumah untuk berdakwah, yang diilhami oleh ayat-ayat Al-Qur'an tentang pentingnya dakwah. Aktivitas khuruj ini melibatkan serangkaian kegiatan yang kaya, seperti jaulah, bayan, ijtima', Ta'lim, dan musyawarah, yang semuanya bertujuan untuk memperdalam dan menyebarkan ajaran Islam.

Terdapat nilai teologis dalam aktivitas khuruj Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir. Nilai-nilai ini mencakup konsep iman yang kuat terhadap Allah SWT, tauhid atau keesaan Allah, dan pemahaman tentang kehendak mutlak Tuhan sebagaimana diajarkan oleh al-Asy'ari. Juga ditekankan adanya kehendak bebas manusia, keadilan Tuhan, dan konsep "al-kasb" yang mengklasifikasikan tindakan manusia menjadi reflektif dan terencana. Konsep melihat Tuhan di akhirat, janji dan ancaman Tuhan, serta urgensi wahyu, turut melengkapi kerangka pemikiran teologis mereka. Aktivitas Jamaah Tabligh di desa ini mencerminkan pemahaman teologis dalam Islam, menunjukkan bagaimana iman dan prinsip keagamaan mempengaruhi pilihan dan praktik kehidupan mereka sehari-hari.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-jauziyah, Q. I. (2003). *Asma'al-Husna*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Munajjid, S. M. S. (2003). *Jama'at al-Tabligh: Pros and Cons - Islam Question & Answer*. <https://Islamqa.info/>. <https://islamqa.info/en/answers/8674/jamaat-al-tabligh-pros-and-cons>
- Balogun, A. (2017). *Challenges and Affirmations of Islamic Practice: The Tablighi Jamaat* (pp. 123–150). Boydell & Brewer.

<https://www.cambridge.org/core/books/beyond-religious-tolerance/challenges-and-affirmations-of-islamic-practice-the-tablighi-jamaat/6963341EFD2453C3E184EA267136F874>

- Iman, M. A., & Wirman, W. (2016). KONSTRUKSI MAKNA KHURUJ FI SABILILLAH BAGI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/12712>
- Irfan, I. (2018). *Deredikalisasi Kebijakan, Strategi dan Program Penanggulangan Terorisme*. Cahaya Insani.
- Kamalludin, K. (2018). Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.131>
- Munir, A. (2017). Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan. *Kodifikasia*, 11(1), 50. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v11i1.1137>
- Musthafa, S. (2017). *Mudzakarah Iman dan Amal Shalih*. Pustaka Ramadhan.
- Noer, I. A. (2001). *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*. Raja Grafindo Persada.
- Pewresearch. (2010). *Tablighi Jama'at | Pew Research Center*. Pewresearch.Org. <https://www.pewresearch.org/religion/2010/09/15/muslim-networks-and-movements-in-western-europe-tablighi-jamaat/#fn-5877-41>
- Sila, M. A. (2021). Nurturing Religious Authority among Tablighi Jamaat in Indonesia: Going Out for Khuruj and Becoming Preacher. In *The New Santri* (pp. 177–195). ISEAS–Yusof Ishak Institute. <https://doi.org/10.1355/9789814881487-012>